

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki tubuh ideal serta berpenampilan yang menarik ketika dipandang mata merupakan impian banyak wanita saat ini. Kini di Indonesia sebagian besar wanita tidak bisa dipisahkan oleh tren kecantikan. Kecantikan adalah hal yang sangat diimpikan sebagian besar wanita dan sudah ditanamkan sejak usia dini, hal tersebut terjadi karena penampilan fisik dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka (Chinta W et al., 2023). Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini menganggap bahwa penampilan menjadi suatu aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang (Seekis & Lawrence, 2023). Masa sekarang banyak wanita yang berlomba-lomba dalam mengubah dan membuat penampilan mereka menjadi menarik ketika dipandang mata, khususnya pada penampilan di wajah mereka.

Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) terkait sensus penduduk di Indonesia pada tahun 2020, memperlihatkan ada sebanyak 270.203.917 jiwa jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Persebaran penduduk berdasarkan klasifikasi jenis kelamin ada sebanyak 136.661.899 berjenis kelamin laki-laki dan untuk perempuan ada sebanyak 133.542.018 jiwa. Dari hasil data penelitian tersebut ada sebanyak 40% wanita yang mengalami permasalahan kulit berjerawat, hal ini menunjukkan diantaranya 67,8% didominasi oleh wanita Generasi Z yang mengaku pernah mengalami *body shaming* / *face shaming*, dengan pemicu utama permasalahan yaitu kulit berjerawat. Menurut catatan Dermatologi Kosmetika Indonesia tahun 2016, bahwa wanita memiliki kemungkinan lima kali lebih besar untuk mengalami permasalahan jerawat dibandingkan pria.

Wajah adalah salah satu bagian tubuh yang mudah untuk dilihat dan dinilai pertama kali, baik oleh diri sendiri maupun orang lain, sehingga banyak wanita mendambakan memiliki wajah yang mulus dan bersih. Namun disisi lain, tidak semua orang dilahirkan dengan kondisi kulit wajah yang sempurna. Ketika memasuki masa remaja, biasanya wanita akan mengalami munculnya tanda-tanda perubahan fisik, termasuk perubahan pada ciri-ciri seks sekunder. Salah satunya adalah peningkatan aktivitas kelenjar keringat dan kelenjar minyak pada wanita, yang dapat menyebabkan penyumbatan kelenjar minyak dan akhirnya memicu timbulnya jerawat (*ZAP Beauty Index 2020* | 1, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa

beberapa wanita akan mengalami masalah yang terjadi pada kesehatan kulit wajah mereka yaitu salah satunya jerawat. Biasanya hal ini terjadi diakibatkan karena adanya perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial yang terjadi. Menurut Bernadette dan Wasitatmadja, *Acne Vulgaris* biasanya terjadi mulai dari usia 12 – 15 tahun, yang dimana puncak tingkat keparahan pada usia 17-21 tahun. Maka hal tersebut yang menjadi alasan penulis memilih wanita Gen Z berjerawat sebagai subjek dalam penelitian ini.

Kehadiran jerawat dapat menyebabkan keresahan bagi penderitanya dan tidak dapat dipandang remeh karena permasalahan ini setara dengan masalah fisik lainnya. Mengacu pada hasil data yang diperoleh dari survei yang telah dilakukan oleh Zap Clinic, bahwa sebanyak 36,4% wanita mengalami *body shaming* / *face shaming* atau komentar buruk oleh orang-orang karena memiliki kondisi kulit wajah yang berjerawat. Kulit wajah dengan kondisi berjerawat memiliki dampak yang cukup serius pada kesehatan mental si penderitanya, hal ini juga berpengaruh pada pikiran, pandangan, emosional, perasaan sehingga menyebabkan individu tersebut cenderung lebih menutup dirinya, menghindari untuk berkomunikasi dengan orang lain karena takut akan komentar negatif tentang kondisi kulit wajah yang berjerawat, dan berpotensi memicu depresi (Rupa, 2022). Sejalan dengan permasalahan tersebut, diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan British Skin Foundation, seperti yang dilaporkan dalam artikel CNN Indonesia (2015), ditemukan sebanyak 60% penderita jerawat pernah mengalami kekerasan secara verbal akibat dari kondisi kulit mereka, sedangkan 20% dari total 2.299 responden mengaku pernah berpikiran untuk melakukan bunuh diri akibat dari tekanan yang dihadapi, dan sebagian diantaranya bahkan telah mencoba mengakhiri hidup. Dampak dari tindakan *face shaming*, kekerasan verbal, maupun nonverbal tanpa disadari memberikan masalah yang cukup serius bagi para penerimanya.

Dilansir dari artikel media berita detik.news Internasional pada 28 Februari 2012, mengungkapkan bahwa seorang gadis berusia 18 tahun di Inggris melakukan gantung diri akibat depresi karena jerawat yang dideritanya. Lebih parahnya lagi, depresi yang dialami gadis ini telah berlangsung selama 4 tahun tanpa ada solusi untuk berhasil mengatasinya. Melissa Martin-Hughes mulai mengalami depresi sejak usianya 14 tahun, ketika wajah dan bagian tubuh atasnya mengalami jerawat yang cukup parah. Bahkan melisa juga melakukan upaya untuk mengonsumsi pil KB dan

obat jerawat *Roaccutane* demi mengurangi jerawat yang dideritanya, namun alih-alih sembuh melainkan jerawat yang dideritanya semakin parah. Pada Agustus 2009 lalu, Melissa pernah melakukan percobaan bunuh diri di Beachy Head, East Sussex, Inggris, dari kejadian tersebut ia sempat menjalani perawatan kesehatan mental di bawah pengawasan psikiater. Sayangnya, Melissa hanya sempat melakukan konsultasi dengan psikiaternya sebanyak dua kali, hingga pada akhirnya tanggal 26 April 2010 ia ditemukan tewas dengan cara menggantungkan dirinya di Pittville Park, Cheltenham, Gloucestershire. Hal serupa juga pernah terjadi di Indonesia, remaja berusia 18 tahun asal Batu Raden, Jawa Tengah nekat mengakhiri hidupnya dengan cara meminum racun serangga, diduga hal tersebut terjadi karena alasan kurang percaya diri dengan kondisi jerawat di wajahnya yang tidak kunjung sembuh.

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan pada penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh (Basir et al., 2022), yang mengangkat tentang persepsi wanita dalam menentukan standar kecantikan di Tiktok dan Instagram. Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah teori kognitif sosial, sedangkan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall (2013;2015). Subjek pada penelitian sebelumnya merupakan wanita yang aktif menggunakan media sosial Tiktok dan Instagram, sedangkan subjek penelitian ini yaitu wanita Gen-Z berjerawat yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Sedangkan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian berikutnya yang dianggap sesuai oleh peneliti serta dapat dijadikan acuan pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ayu & Destiwati, 2022), yang membahas tentang komunikasi intrapersonal remaja putri berjerawat dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu teori komunikasi intrapersonal dengan memanfaatkan konsep interaksi simbolik, sedangkan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall (2013;2015). Subjek pada penelitian terdahulu berfokus pada remaja putri yang mengalami kondisi berjerawat sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu wanita Gen-Z berjerawat yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Metode penelitian yang digunakan keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Selanjutnya, penelitian yang dianggap peneliti dapat dijadikan acuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sahan & Witarti, 2021) yang mengangkat tentang representasi wanita cantik di media *feminis daring*. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori analisis kritis Sara Mills. Subjek dari penelitian ini yaitu artikel-artikel yang dipublikasikan oleh media feminis daring Jurnal Perempuan dan Magdalene, dimana merepresentasikan konsep kecantikan perempuan khususnya yang berkaitan dengan keberagaman ras dan bentuk tubuh perempuan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan paradigma kritis.

Penelitian lain yaitu oleh (Wisnu et al., 2023) serta penelitian dari (Makarim et al., 2020), kedua penelitian ini sama-sama menggunakan akun media sosial Instagram Unpad Geulis sebagai subjek penelitian. Dari kedua penelitian tersebut ditemukan kesamaan dalam membahas bagaimana struktur kecantikan dibangun, dikritisi, dan menunjukkan adanya perwujudan serta pengucilan sosial perempuan dalam media sosial berbasis institusi pendidikan. Selain itu ditemukan bahwa akun tersebut membentuk standar kecantikan tertentu melalui lima tahap: rekomendasi, kualitas *feeds* Instagram, standar kecantikan fisik, prestasi kandidat, dan permintaan izin, yang akhirnya berkontribusi pada konstruksi makna kecantikan di kalangan mahasiswa. Sehingga hal ini dapat membentuk representasi perempuan dalam akun Unpad Geulis dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kecantikan.

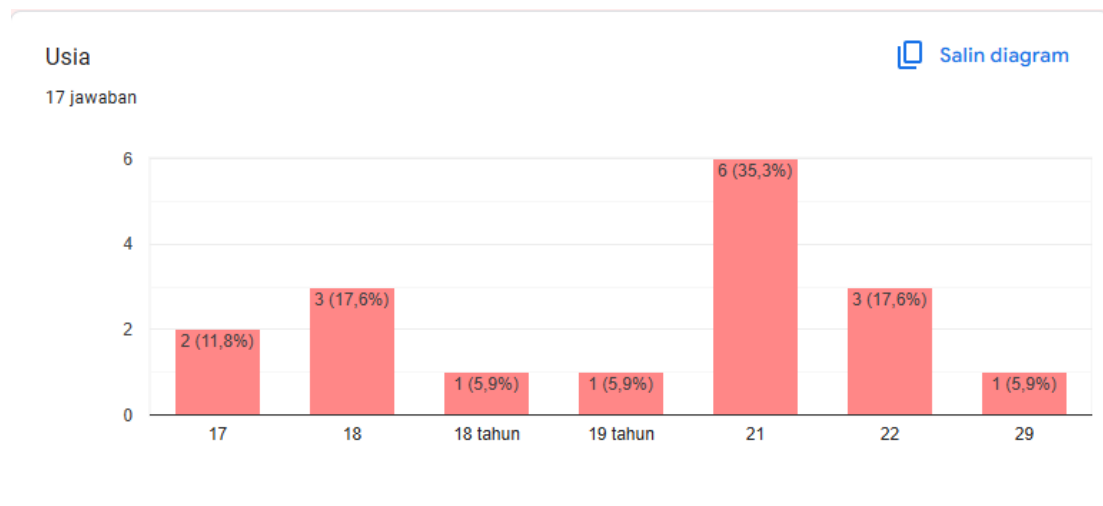
Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti dari penelitian-penelitian terdahulu ditemukan beberapa perbedaan, mulai dari teori, subjek, dan yang paling signifikan yaitu fokus dari penelitian itu sendiri. Pada penelitian sebelumnya belum ditemukan yang membahas mengenai representasi wanita Gen-Z berjerawat di media sosial Instagram yang belakangan ini kerap diabaikan dalam perbincangan standar kecantikan di ruang lingkup media digital. Berfokus pada jerawat sebagai simbol ketidaksempurnaan fisik menghadirkan perspektif baru dalam studi representasi perempuan di media digital. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana wanita Gen-Z dengan kondisi kulit berjerawat digambarkan sebagai realitas (refleksi), namun bagaimana media sosial khususnya Instagram menciptakan makna baru tentang wanita Gen-Z dengan kondisi kulit berjerawat (konstruksi), serta bagaimana maksud atau tujuan di balik representasi tersebut (intensi). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang representasi wanita Gen-Z dengan kondisi kulit

wajah tidak “sempurna” di Instagram, serta melihat bagaimana dinamika media sosial dalam berkontribusi terhadap perubahan atau pembentukan standar kecantikan di era digital saat ini. Maka dengan demikian, penulis merasa hal ini merupakan pembeda yang cukup substansial dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

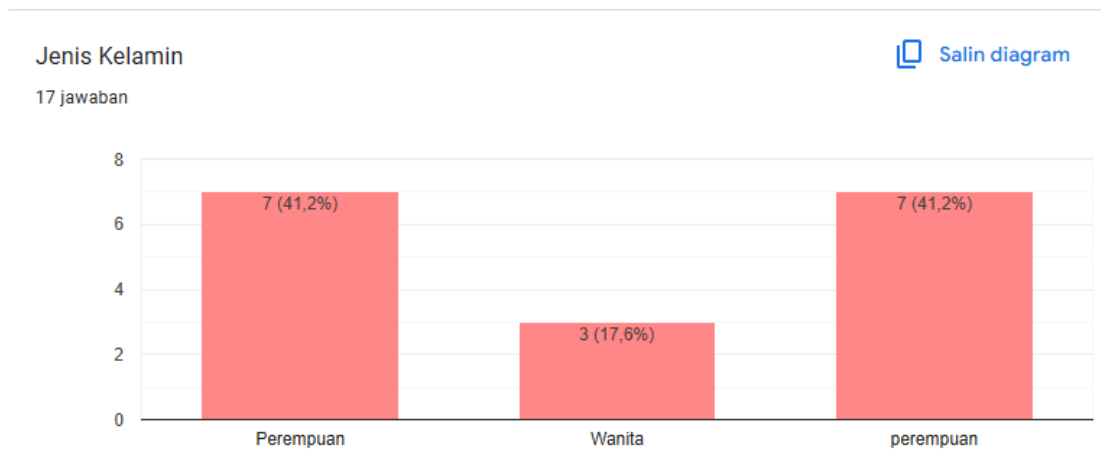
Kecantikan dan citra tubuh bagi seorang wanita di masa sekarang merupakan sebuah *privilege*. Tolak ukur kecantikan yang ditetapkan oleh media sosial sering kali tidak realistis. Banyak wanita yang merasa mendapat tekanan untuk memenuhi standar kecantikan di media sosial, hal ini dapat memicu rasa tidak percaya diri dan ketidakpuasan terhadap kondisi fisik diri sendiri (Digennaro & Tescione, 2024). Kecantikan seorang wanita mencakup beberapa kriteria diantaranya ukuran tubuh atau bentuk tubuh (fisik), dan kesehatan secara mental atau kepribadian dari dalam dirinya (*inner beauty*). Oleh sebab itu, penampilan dianggap sangat penting bagi perempuan supaya dapat dikatakan cantik baik dari luar maupun dalam (Sosial et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut adanya stigma dari masyarakat yang sering terdengar saat ini bahwa cantik harus berkulit putih, memiliki tubuh yang mulus, tinggi dan berat badan yang ideal, rambut bagus, seakan persyaratan ini mengharuskan bahwa perempuan harus mempunyai penampilan yang sempurna di mata manusia (Rupa, 2022).

Sejalan dengan permasalahan yang terjadi, pada tanggal 7 November 2024 peneliti telah melakukan wawancara pra-riset untuk bisa lebih mengerti terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Penulis mendapatkan informasi dari informan Lisa (22) yang mulai mengalami kondisi kulit wajah berjerawat sejak awal duduk dibangku sekolah menengah atas. Awal mulanya jerawat yang muncul hanya dibagian pipi saja dan ada sekitar satu atau dua jerawat saja, namun seiring berjalannya waktu timbul di bagian daerah wajah yang lainnya. Menurut penuturan Lisa faktor yang menyebabkan jerawat timbul pertama kali yaitu karena hormon masa pubertas, dan didukung dengan gaya hidup semenjak ia mulai ngekost mulai dari makanan yang dikonsumsi tidak sehat dan tidak diimbangi dengan olahraga serta jam tidur yang berantakan. Permasalahan jerawat ini awalnya tidak begitu mengganggu, karena ia menganggap hal yang wajar di masa-masa pubertas dan berfikir hanya perubahan hormon di waktu remaja. Pada saat itu upaya yang ia lakukan adalah mencoba menggunakan *skincare* yang direkomendasikan oleh orang

sekitar dan berdasarkan pengetahuan dari youtube untuk mengatasi jerawatnya. Namun, usaha yang dilakukannya tidak memberikan hasil yang baik membuat jerawatnya sering muncul. Akibatnya ketika mulai memasuki bangku perkuliahan ia sering *insecure* dengan kondisi kulit wajah yang berjerawat ditambah dengan cibiran dari teman-teman, keluarga, dan orang-orang sekitarnya. Informan tidak jarang merasa malu untuk mengekspos wajahnya di media sosial seperti Instagram, ketika ingin memposting fotonya biasanya ia menutupi bagian wajah yang berjerawat dengan stiker-stiker lucu atau menggunakan filter yang ada di Instagram. Efek dari permasalahan jerawat ini membuat ia cukup stress akibat dari omongan negatif terhadap kondisi kulit wajahnya. Lisa mengungkapkan bahwa sebenarnya ia tidak bermasalah dengan jerawatnya, namun ia merasa tidak tahan dengan komentar orang-orang yang menyakitkan hati dan membuatnya stres. Ia juga tidak ingin orang lain mengira bahwa ia tidak berusaha mengobati jerawatnya, padahal ia sudah berupaya keras untuk menghilangkannya, termasuk dengan pergi ke dokter.



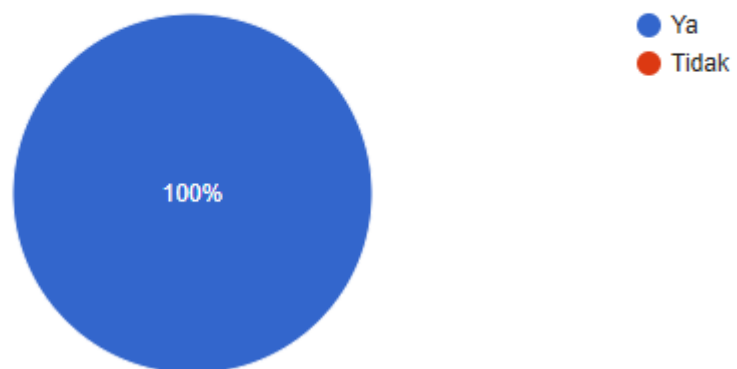
Gambar 1. 1 Usia Responden yang Mengisi Kuesioner Pra-Riset



Gambar 1. 2 Jenis Kelamin Responden yang Mengisi Kuesioner Pra-Riset

Apakah Anda pengguna Media Sosial Instagram

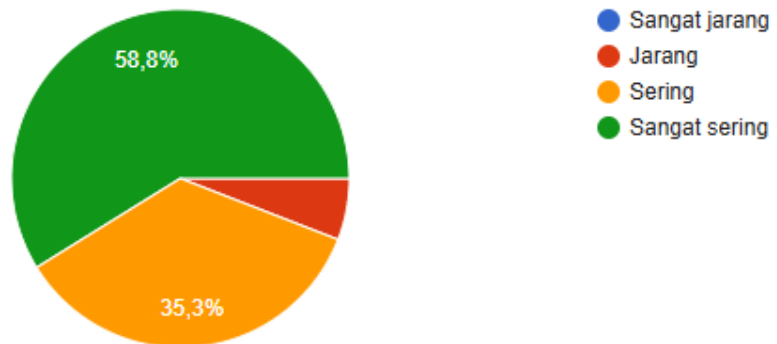
17 jawaban



Gambar 1. 3 Penggunaan Media Sosial Instagram oleh Responden

Seberapa sering Anda menggunakan Instagram dalam seminggu

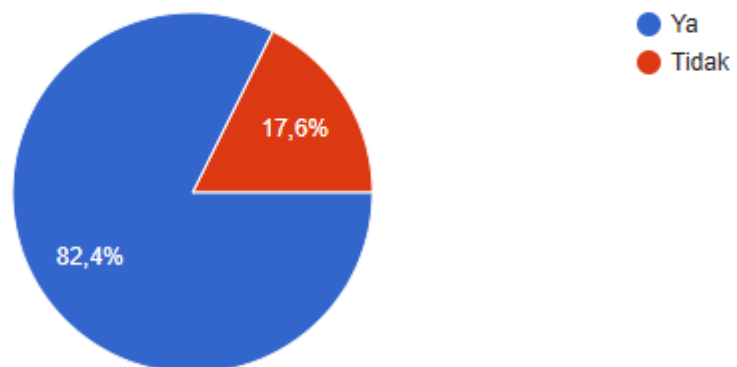
17 jawaban



Gambar 1. 4 Intensitas Responden dalam Penggunaan Media Sosial Instagram

Apakah Anda pernah mengalami masalah kulit berjerawat

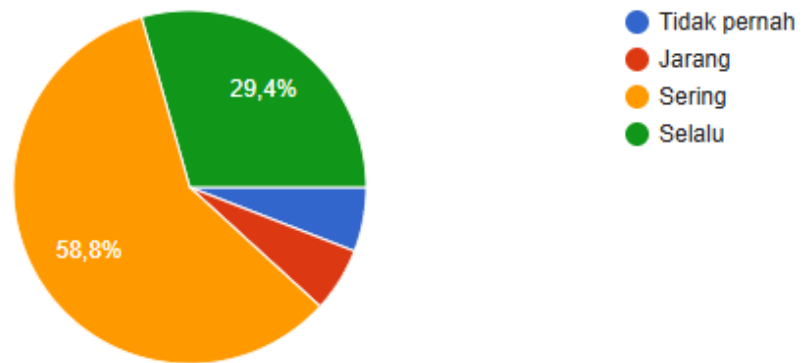
17 jawaban



Gambar 1. 5 Responden yang Mengalami Kondisi Kulit Berjerawat

Jika Ya, apakah Anda pernah merasa tidak percaya diri / *insecure* dengan kondisi kulit wajah Anda

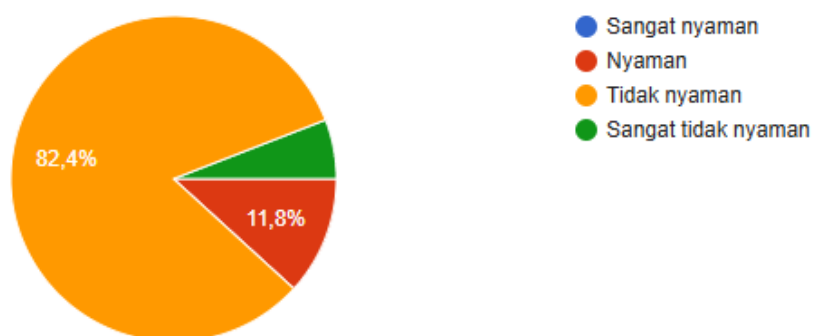
17 jawaban



Gambar 1. 6 Tingkat Rasa Tidak Percaya Diri / *Insecure* Responden Terhadap Kondisi Kulit Wajah Berjerawat

Dengan kondisi kulit berjerawat, seberapa nyaman Anda menampilkan foto wajah dengan kondisi kulit berjerawat di Media Sosial Instagram

17 jawaban



Gambar 1. 7 Tingkat Kenyamanan Responden dalam Menampilkan Foto Wajah Berjerawat di Media Sosial Instagram

Penulis juga melakukan pra-riset melalui pengisian kuesioner pada *google form* dengan memberikan beberapa pertanyaan yaitu seperti nama, usia, jenis kelamin, apakah menggunakan media sosial Instagram, seberapa sering menggunakan Instagram dalam satu minggu, apakah pernah mengalami permasalahan kulit berjerawat, jika pernah mengalami masalah kulit berjerawat apakah pernah merasa *insecure* / atau tidak percaya diri dengan kondisi kulit yang mengalami jerawat, kemudian dengan kondisi kulit berjerawat seberapa nyaman untuk menampilkan foto wajah dengan kondisi kulit berjerawat di media sosial

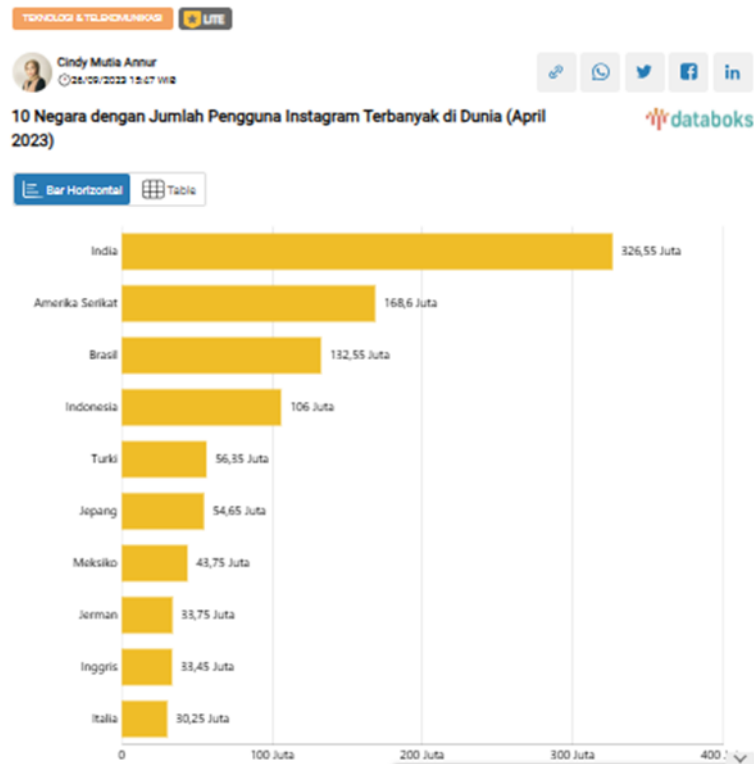
Instagram, dan pertanyaan terakhir yaitu ketika sedang mengalami jerawat apakah pernah mendapatkan stigma negatif atau komentar dari lingkungan sekitar dan bagaimana dampaknya terhadap diri anda. Dari pertanyaan tersebut ada sebanyak 17 responden wanita yang merupakan pengguna aktif media sosial Instagram dengan rentang usia 17 – 29 tahun yang menjawab berdasarkan pengalaman yang pernah dialami mereka. Hasil yang didapatkan yaitu ada sebanyak 82,4% pernah mengalami masalah kulit berjerawat dan 17,6% tidak pernah mengalami kulit berjerawat, 58,8 % diantaranya sering mengalami *insecure* / atau merasa tidak percaya diri dengan kondisi kulit berjerawat dan 29,4 % menjawab selalu mengalami rasa tidak percaya diri ketika mengalami jerawat dan sisanya menjawab jarang dan tidak pernah, yang dimana hal ini lebih dominan yang merasa tidak percaya diri dengan kondisi kulit berjerawat mereka. Pertanyaan mengenai seberapa nyaman untuk menampilkan foto wajah dengan kondisi kulit berjerawat di media sosial Instagram terdapat 82,4% yang menjawab tidak nyaman untuk menampilkan foto mereka di media sosial Instagram, 5,9% menjawab sangat tidak nyaman dan sisanya menjawab nyaman.

Adapun pertanyaan terakhir mengenai stigma negatif yang diterima dari lingkungan sekitar serta dampaknya terhadap diri sendiri menghasilkan jawaban yang beragam dari para informan. Beberapa informan mengaku pernah menerima cibiran yang merendahkan penampilan mereka, seperti komentar bahwa wajah mereka tampak kusam, mempertanyakan mengapa jerawat mereka semakin parah, hingga anggapan bahwa mereka tidak menjaga pola hidup sehat, tidak mengatur pola makan, atau tidak menggunakan skincare. Berbagai bentuk stigma negatif ini mencerminkan tekanan sosial yang mereka hadapi dari lingkungan sekitar. Akibat dari cibiran yang didapatkan membuat para informan timbul perasaan tidak nyaman, adanya rasa emosional yang timbul dari dalam diri mereka, marah, bahkan hal ini juga memperburuk turunnya rasa kepercayaan diri. Bagi sebagian informan juga merasa minder dan *insecure* karena kondisi yang terjadi pada kondisi kulitnya, khususnya pada saat kondisi wajah yang sebelumnya masih baik-baik saja kemudian tiba-tiba muncul jerawat yang diakibatkan oleh hormon maupun jerawat datang bulan. Bahkan dari kondisi kulit tersebut, ada informan yang mendapatkan komentar dari orang terdekat yaitu keluarga, yang dimana informan ini juga menjadi bahan tertawaan pada saat itu, dampaknya yang cukup buruk terhadap dirinya jadi hilangnya rasa kepercayaan ini yang berlebihan, ia menceritakan bahwa pada saat itu

ia langsung terdiam, merasa malu, dan secara mental terpukul karena ditertawakan seperti itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari respon yang diberikan oleh para informan bahwa stigma negatif dan komentar yang dilontarkan oleh orang lain terhadap suatu kondisi kulit berjerawat menghasilkan dampak yang beragam terhadap diri mereka sendiri mulai dari gangguan secara emosional, dan adanya dampak dari segi psikologis orang yang mengalami cibiran tersebut.

Dewi & Winduwati (2023) mencatat bahwa hingga saat ini standar kecantikan pada kalangan wanita di Indonesia masih menjadi ancaman yang cukup serius secara psikologis. Hakikatnya, banyak representasi dari definisi kecantikan dan standarisasi feminitas yang sudah banyak dikampanyekan melalui media, salah satunya yang paling mudah ditemui saat ini adalah di media online seperti sosial media dan media lainnya, namun hal ini dipandang tidak realistis oleh sejumlah penulis dan feminis (Adani et al., 2021). Beberapa tahun belakangan, perkembangan media sosial yang sangat pesat telah banyak mengekspos pengguna dengan mempromosikan konten berisikan standar kecantikan, mengutamakan tubuh yang bagus, dan memicu rasa ketidakpuasan diri. Media sosial seperti Instagram saat ini menjadi ruang tersendiri bagi penggunanya untuk merepresentasikan identitas diri mereka (Aran-Ramspott et al., 2024). Melalui postingan di media sosial hal ini juga dapat mengubah cara pandang setiap individu terhadap diri mereka sendiri. Tidak sedikit wanita berjerawat berjuang untuk dapat menerima penampilan mereka, terutama ketika melihat standar kecantikan yang ada di media sosial.

Pengguna Instagram RI Tembus 100 Juta Orang per April 2023, Terbanyak ke-4 di Dunia



Gambar 1. 8 Grafik 10 Negara dengan Jumlah Pengguna Media Sosial Instagram Terbanyak di Dunia

Sumber: <https://bit.ly/4fbiO9S> (Diakses Selasa 14 Oktober 2024 Pukul 12.54 WIB)

Perlakuan dari *face/body shaming* hadir dalam berbagai macam bentuk dan disampaikan melalui berbagai media penyampaiannya, bisa dilakukan secara langsung dan juga dapat lewat media sosial. Berdasarkan hasil laporan dari *We Are Social*, jumlah pengguna *Instagram* global mencapai 1,63 Miliar per April 2023. Angka tersebut meningkat hingga 12,2% dari periode tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia per April 2023 telah mencapai 106 juta orang. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara urutan keempat dengan pengguna *Instagram* terbanyak di dunia. Jumlah ini meningkat 18,9% dibandingkan empat bulan sebelumnya yang sebanyak 89,15 juta orang per Januari 2023. Dari laporan data *We Are Social* menunjukkan bahwa pengguna *Instagram* dunia didominasi berusia 18 tahun ke atas dengan persentase 49,4% berjenis kelamin perempuan. Sedangkan hasil rekapitulasi data dari *We Are Social* bahwa media sosial *Instagram* merupakan salah satu *platform* media sosial populer ketiga di Indonesia.

Peran adopsi media sosial beberapa tahun terakhir telah menghanyutkan penggunaannya pada konten yang didominasi oleh angan-angan kecantikan dan mengejar kesempurnaan tanpa henti (Digennaro & Tescione, 2024). Media sosial yang dipenuhi dengan visualisasi yang dirancang dan diidealkan dengan baik serta terus-terusan menonjolkan standar kecantikan yang tidak dapat dicapai, telah membawa kekhawatiran akan citra tubuh (Montana & Junaidi, 2022). Wanita yang terus-terusan terpapar dengan media sosial akan lebih banyak kemungkinan untuk mendapatkan *feedback* terkait penampilan fisik mereka (Jiotsa et al., 2021). Platform media sosial seperti Instagram memberikan kebebasan kepada penggunaannya untuk bereksplorasi serta dapat dengan bebas mem-*posting* / mengupload apa saja yang ingin diperlihatkan kepada pengikut akun Instagram lainnya. Dengan demikian, Instagram sebagai tempat untuk mengaktualisasikan diri penggunaannya, karena melalui media sosial orang tersebut akan mendapatkan penilaian dari orang lain bisa berupa pujian, sindiran, ataupun hujatan.

Keberadaan media sosial Instagram umumnya digunakan untuk menghadirkan citra diri atau gambaran dari diri kita dan menunjukkan eksistensi penggunaannya di dunia maya. Dengan demikian apa yang dicerminkan atau yang diperlihatkan dalam media sosial akan dianggap menjadi sebuah identitas dan konsep diri bagi para penggunaannya (Husna et al., 2024). Bersumber dari jurnal yang berjudul *Self - Disclosure and Social Media : Motivations, Mechanisms, and Psychological Well Being* (Luo & Hancock, 2020), mengatakan bahwa disaat ada keinginan untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaan maka hal ini akan memicu keinginan untuk mengekspresikan melalui media sosial. Dengan kata lain Instagram menjadi wadah yang dapat dikatakan sebagai tempat untuk media merepresentasikan diri penggunaannya. Apapun yang ditampilkan pada platform Instagram dapat digunakan sebagai wadah representasi diri seseorang dan bersifat nyata, namun pada kenyataannya sangat jauh berbeda, hal tersebut dapat menjadikan peluang kesenjangan seseorang untuk menilai sesuatu yang sangat berbeda pada apa yang terjadi di kehidupan nyata. Gambaran tersebut sejalan dengan konsep yang dilakukan Sherry Turkle mengenai konsep diri dan *network technology*. Menurut Turkle (1994; 2011), konsep diri seseorang dapat direpresentasikan sesuai dengan keinginan seseorang untuk ditampilkan berbeda melalui media sosial demi kepuasan diri penggunaannya.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di kehidupan sosial dan maraknya penggunaan media sosial khususnya pada *platform Instagram* di kalangan Gen-Z, serta adanya stigma sosial terkait kulit wajah berjerawat yang dialami oleh wanita, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Penulis merasa bahwa fenomena ini perlu untuk diteliti lebih mendalam lagi karena merupakan permasalahan yang serius bukan hanya tentang standar kecantikan yang ada di media sosial saja melainkan berkaitan dengan kesehatan mental seseorang. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk memahami bagaimana wanita Gen-Z berada didalam fenomena terhadap representasi yang tidak realistis akan standar kecantikan di media sosial dan di kehidupan sosial, serta idealisasi mengenai kecantikan yang turut membentuk pengalaman mereka dalam hal kesehatan mental dan kesejahteraan wanita Gen Z yang berjerawat. Dengan dilakukan penelitian lebih lanjut, penulis berharap dapat mengubah pandangan kurang baik tentang standar kecantikan dan pandangan negatif yang disebabkan oleh masalah kulit wajah berjerawat. Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Representasi Wanita Gen-Z Berjerawat Di Media Sosial Instagram”.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana representasi wanita Gen-Z yang memiliki kondisi kulit wajah berjerawat dalam unggahan media sosial Instagram.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian dan tujuan penelitian, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini ialah “Bagaimana representasi wanita Gen-Z yang memiliki kondisi kulit wajah berjerawat dalam unggahan media sosial Instagram?”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara positif terhadap pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi serta dapat memperluas bahan

penelitian dalam Keilmuan Komunikasi dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dijadikan bahan untuk referensi apa yang dilakukan wanita Gen-Z berjerawat dalam meredam insecurity akibat kondisi kulit wajah yang berjerawat dan menjadi suatu evaluasi kepada masyarakat bahwa pentingnya untuk mengubah pandangan akan standar kecantikan pada wanita.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

Kegiatan	2024				2025					
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Observasi Tema dan Menentukan Topik Penelitian										
Pengumpulan data, topik, serta informasi untuk penelitian										
Pengerjaan Bab I, Bab II, dan Bab III										
Desk Evaluation (DE)										
Pengumpulan dan Pengolahan Data										
Pengerjaan Bab IV dan Bab V										
Sidang Skripsi										

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024